

PENDEKATAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN BUDAYA JEPANG

Rina Yuniastuti
Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

Abstrak

Contextual Teaching and Learning (CTL) disebut pendekatan kontekstual karena mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Pendekatan kontekstual meliputi tujuh komponen utama yaitu, konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Penerapan *CTL* dalam pembelajaran bahasa dan budaya Jepang dapat dilihat pada aspek membaca (*dokka*), berbicara (*kaiwa*), mendengarkan (*chouka*) dan menulis (*sakubun*).

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, *CTL*, bahasa, budaya Jepang

Pendahuluan

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa pembelajar akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya. Pembelajaran kontekstual sendiri pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat, yang diawali dengan dibentuknya *Washington State Consortium for Contextual* oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Antara tahun 1997 sampai tahun 2001 sudah diselenggarakan tujuh proyek besar yang bertujuan untuk mengembangkan, menguji, serta melihat efektifitas penyelenggaraan pengajaran matematika secara kontekstual. Proyek tersebut melibatkan 11 perguruan tinggi, dan 18 sekolah dengan mengikutsertakan 85 orang guru dan profesor serta 75 orang guru yang sudah diberikan pembekalan sebelumnya.

Penyelenggaraan program ini berhasil dengan sangat baik untuk level perguruan tinggi sehingga hasilnya direkomendasikan untuk segera disebarluaskan pelaksanaannya. Untuk tingkat sekolah, pelaksanaan dari program ini memperlihatkan suatu hasil yang signifikan, yakni meningkatkan ketertarikan siswa untuk belajar, dan meningkatkan partisipasi aktif siswa secara keseluruhan (Nurhadi, 2003). Pada tahun 2002, konsorsium ini memberikan pelatihan kepada guru-guru di enam propinsi di Indonesia dan mulailah Pendekatan Kontekstual (*CTL*) ini masuk ke Indonesia (Priyatni, 2002).

Menurut Depdiknas (2002:2), di Indonesia pendekatan kontekstual (*CTL*) dipersiapkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*KBK*). Pendayagunaan pendekatan kontekstual dilandasi oleh empat hal, yaitu:

1. Adanya kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan di Indonesia (juga beberapa negara lainnya) masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan seperangkat fakta yang harus dihafal. Melalui pendayagunaan pendekatan kontekstual, diharapkan pembelajar tidak diharuskan menghafal serangkaian fakta tetapi terpicu untuk mengkonstruksikan pengetahuan dalam sistem kognisinya
2. Karena kecenderungan pendayagunaan teknik ceramah dan dominasi peran pengajar, pembelajar cenderung tidak *mengalami* sendiri proses pemerolehan pengetahuannya. Melalui pendekatan kontekstual, pembelajar dipicu untuk mengalami sendiri proses tersebut bukan melalui menghafal.
3. Adanya kenyataan bahwa pengetahuan itu dibangun oleh manusia itu sendiri. Melalui penerapan pendekatan kontekstual, diharapkan pembelajar dapat menemukan makna atas hal-hal yang diketahuinya dan menempatkannya secara proporsional dalam pengalamannya.
4. Pada dasarnya tidak ada pengetahuan yang bersifat menetap. Oleh sebab itu, melalui pendekatan kontekstual diharapkan pembelajar terpicu untuk selalu mengembangkan pengetahuannya dan mengembangkan rasa ingin tahunya secara optimal.

Pembelajaran kontekstual berbeda dengan pembelajaran konvensional, Departemen Pendidikan Nasional (2002:5) mengemukakan perbedaan antara pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (*CTL*) dengan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

CTL	Konvensional
Pemilihan informasi sesuai kebutuhan individu siswa.	Pemilihan informasi ditentukan oleh pengajar.
Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin).	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu.
Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa.	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan.
Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah.	Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulangan.

Berdasarkan paparan di atas, *CTL* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan pada proses pembelajaran bahasa dan budaya Jepang di kelas. Oleh karena itu, topik penerapan *CTL* dalam pembelajaran bahasa dan budaya Jepang perlu dipaparkan lebih lanjut. Penerapan *CTL* dalam pembelajaran bahasa dan budaya Jepang dapat dilihat pada aspek membaca (*dokka*), berbicara (*kaiwa*), mendengarkan (*chouka*) dan menulis (*sakubun*).

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Definisi Pembelajaran Kontekstual (*CTL*)

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, karena belajar bukanlah sekadar menghafal akan tetapi mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Johnson (2002:43) menyatakan “*connecting learning to one’s life makes studies come alive, and this connection is what CTL is primarily about.*” Lebih lanjut Johnson juga menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual bertujuan untuk menolong pembelajar melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Sementara itu, Nurhadi (2003) menjelaskan bahwa *CTL* menekankan pada cara berpikir, trasfer pengetahuan lintas disiplin, pengumpulan, penganalisisan dan pentesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Dalam *CTL*, pengajar dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari pembelajarannya, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

1.1 Karakteristik Pembelajaran Kontekstual (*CTL*)

Terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks *CTL* menurut Sanjaya (2005:114) antara lain:

1. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
2. Belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau performance seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berpikir.
3. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah pembelajar akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana pembelajar menghadapi persoalan.
4. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan pembelajar.
5. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (*real world learning*).

1.2 Komponen *CTL*

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama (Depdiknas, 2003:5) yaitu sebagai berikut.

1. **Konstruktivisme** (*Constructivism*)

Setiap individu dapat membuat struktur kognitif berdasarkan pengalaman mereka sehingga dapat membentuk konsep atau ide baru. Fungsi pengajar disini membantu membentuk konsep tersebut melalui metode penemuan (*self discovery*) dan pembelajar berpartisipasi secara aktif dalam membentuk ide baru.

Menurut Piaget pendekatan konstruktivisme mengandung empat kegiatan inti, yaitu :

- a. Mengandung pengalaman nyata (*experience*)
- b. Adanya interaksi sosial (*social interaction*)
- c. Terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan (*sense making*)
- d. Lebih memperhatikan pengetahuan awal (*prior knowledge*)

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan (Depdiknas, 2003:6).

2. **Bertanya** (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Kegiatan bertanya digunakan oleh pengajar untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir pembelajar, sedangkan bagi pembelajar kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry* (*penemuan*). Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi, baik administratif maupun akademis.
- b. Mengecek pengetahuan awal dan pemahaman pembelajar.
- c. Membangkitkan respon pembelajar.
- d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan pembelajar.
- e. Memfokuskan perhatian pembelajar pada sesuatu yang dikehendaki pengajar.
- f. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari pembelajar.
- g. Menyegarkan kembali pengetahuan pembelajar.

3. **Menemukan** (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pembelajar bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri (Depdiknas,2003). Menemukan atau *inquiry* dapat diartikan juga sebagai proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses *inquiry* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- e. Membuat kesimpulan

Dengan terbiasanya pembelajar melakukan proses berpikir yang sistematis, diharapkan pembelajar memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis untuk pembentukan kreativitasnya.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar itu diperoleh dari *sharing* antar individu, antar kelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu tentang suatu materi. Setiap elemen masyarakat dapat juga berperan disini dengan berbagi pengalaman (Depdiknas,2003).

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual merupakan sebuah keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau pengajar memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam pembelajaran kontekstual, pengajar bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan pembelajar.

Menurut Bandura dan Walters, model yang dapat diamati atau ditiru pembelajar dapat berupa:

1. Kehidupan nyata (*real life*), misalnya orang tua, guru, atau orang lain.
2. Simbolik (*symbolic*), model yang dipresentasikan secara lisan, tertulis atau dalam bentuk gambar.
3. Representasi (*representation*), model yang dipresentasikan dengan menggunakan alat-alat audiovisual, misalnya televisi dan radio.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Pembelajar mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru. Struktur pengetahuan yang baru ini merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Depdiknas,2003).

Pada kegiatan pembelajaran, refleksi dilakukan oleh pengajar pada akhir pembelajaran yang realisasinya dapat berupa:

1. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada pembelajaran yang baru saja dilakukan.
2. Catatan atau jurnal tentang perkembangan kognitif pembelajar.
3. Kesan dan saran mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar pembelajar agar pengajar dapat memastikan apakah pembelajar telah mengalami proses belajar yang benar. Penilaian autentik menekankan pada proses pembelajaran sehingga data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan pembelajar pada saat melakukan proses pembelajaran.

Karakteristik *authentic assessment* menurut Depdiknas (2003) di antaranya, dilaksanakan selama dan sesudah proses belajar berlangsung, bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan sikap dalam belajar bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feedback*. *Authentic assessment* biasanya berupa kegiatan yang dilaporkan, PR, kuis, karya pembelajar, prestasi atau penampilan pembelajar, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.

2. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Jepang

Pembelajaran bahasa dan budaya Jepang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan berbahasa Jepang dan pengetahuan tentang budaya Jepang. Pembelajaran ini tidak hanya menghendaki proses teoritik tetapi juga proses pragmatik. Untuk itu, pembelajaran dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning* sangat diperlukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Endraswara (2003:58) bahwa pendekatan kontekstual cukup strategis untuk diterapkan karena:

1. Terhayati fakta yang dipelajari
2. Permasalahan yang akan dipelajari harus jelas, terarah dan rinci
3. Pragmatika materi harus mengacu pada kebermanfaatannya secara konkret
4. Memerlukan belajar kooperatif dan mandiri

Penerapan CTL dalam pembelajaran bahasa dan budaya Jepang dapat dilihat pada aspek membaca (*dokkai*), berbicara (*kaiwa*), mendengarkan (*choukai*) dan menulis (*sakubun*) yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Penerapan CTL dalam Pembelajaran Membaca (*Dokkai*)

Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai pembelajar. Menurut Komaruddin (2005:1), membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis atau melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Dalam pembelajaran *dokkai*, pengajar dapat menciptakan masyarakat belajar di kelas. Masyarakat belajar berfungsi sebagai wadah bertukar pikiran, bertukar informasi, tanya jawab tentang permasalahan belajar yang dihadapi dan mencari solusi tentang permasalahan tersebut. Pengajar harus bisa menempatkan posisinya sebagai pendamping maupun pengembang keterampilan pembelajar dalam pemahaman bacaan (*dokkai*). Pengajar juga harus memonitor pemahaman pembelajar terkait dengan kemampuan pembelajar dalam mencapai kompetensi dasar yang telah diterapkan oleh pengajar.

b. Penerapan CTL dalam Pembelajaran Berbicara (*Kaiwa*)

Berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang berusaha mengungkapkan gagasan melalui bahasa lisan. Pembelajaran berbicara (*kaiwa*) dapat dilakukan pengajar dengan membuat kelompok belajar (*learning community*). Dalam komunitas tersebut, pembelajar berusaha untuk mengutarakan gagasan dan pikirannya. Konsep dasar dalam teknik ini adalah mengutarakan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu dan kemudian didiskusikan. Pembelajar diberikan peluang untuk berbicara dan apabila terdapat kesalahan penggunaan bahasa, pengajar dapat memberikan pembenaran. Teknik ini, di samping dapat

menumbuhkan kepercayaan diri pembelajar, juga dapat memacu pembelajar untuk mengutarakan pendapatnya dalam memecahkan masalah.

Bentuk penilaian dari pembelajaran *kaiwa* dapat berupa praktek percakapan baik individu maupun kelompok. Penilaian yang dilakukan pengajar harus sesuai dengan fakta di kelas. Pembelajar yang mampu berbicara dan berkomentar dengan baik, layak mendapatkan nilai yang tinggi dibandingkan dengan pembelajar yang tidak.

c. Penerapan *CTL* dalam Pembelajaran Mendengarkan (*Chouka*)

Mendengarkan adalah proses menangkap pesan atau gagasan yang disampaikan melalui ujaran. Ciri-ciri mendengarkan adalah aktif reseptif, konsentratif, kreatif, dan kritis. Pembelajaran mendengarkan dalam *CTL* mengharuskan pengajar untuk membiasakan pembelajarnya untuk mendengarkan. Mendengarkan dapat melalui tuturan langsung maupun rekaman audio atau video. Kemudian pembelajar diberikan instrumen untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait tuturan yang didengarnya.

Untuk mengetahui perkembangan keterampilan pembelajar dapat digunakan teknik observasi dengan melihat dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan menyimak pembelajar, portofolio atau jurnal.

d. Penerapan *CTL* dalam Pembelajaran Menulis (*Sakubun*)

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Menurut Supinah (1992:7) kemampuan mengarang adalah kesanggupan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain di dalam bahasa tulis. Sementara itu, menurut Ogawa (1993:607) menulis (*sakubun*) adalah kegiatan mengekspresikan kalimat yang dasar pemikirannya diambil dari kegiatan pemahaman (menyimak, membaca) dan kegiatan ekspresi lainnya yang diterapkan dalam kegiatan menulis. Keterampilan menulis kreatif bukan hanya berpusat pada pengajar sebagai informan melainkan pembelajar sendiri yang harus berperan aktif dalam pembelajaran.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis adalah membandingkan konsep-konsep yang dipelajari di dalam kelas dengan kenyataan aktual di lingkungan terdekat pembelajar. Dengan *CTL*, pembelajar juga memiliki ruang bebas untuk dapat menemukan (*inquiry*) gagasan-gagasan tanpa adanya batasan. Melalui proses berpikir yang sistematis, pembelajaran menulis (*sakubun*) menjadikan pembelajar mampu menghasilkan tulisan yang kritis dan kreatif.

Teknik penilaian pembelajaran menulis dapat dilakukan secara autentik. Karena penilaian yang dilakukan adalah penilaian berbasis pembelajar maka pengajar harus jeli melihat kompetensi pembelajar yang sesungguhnya. Untuk itu, kompetensi pengajar yang memadai dibutuhkan di sini.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *CTL* dapat membantu pembelajar untuk menguasai kompetensi bahasa. Akan tetapi, kemampuan pembelajar bahasa dan budaya Jepang yang meliputi kompetensi membaca (*dokka*), berbicara (*kaiwa*), mendengarkan (*chouka*) dan menulis (*sakubun*) tidak

bisa lepas dari pemahaman mereka akan keadaan masyarakat, sosial dan budaya Jepang (*nihon jijo*). Hal ini, disebabkan karena kompetensi ini tidak hanya memerlukan penguasaan aplikasi tata bahasa dalam teks atau tuturan saja, tetapi juga penguasaan pada isi teks atau tuturan dan konteks. Oleh sebab itu, penerapan *CTL* dalam pembelajaran bahasa dan budaya Jepang sebagai bahasa kedua memerlukan penguasaan *nihon jijo* untuk menunjang kompetensi tersebut.

Penutup

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran yang proses belajarnya dibangun oleh pengajar untuk mengembangkan kreatifitas berpikir, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir pembelajar, serta dapat meningkatkan kemampuan pembelajar untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. *CTL* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan pembelajar secara penuh untuk dapat mengaitkan materi ajar dengan dunia nyata pembelajar.

Walaupun pada prakteknya tidak setiap pembelajar dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini, dengan pemanfaatan masyarakat belajar (*learning community*) dan teknik penilaian yang tidak hanya diukur dari hasil tes atau ujian, pendekatan kontekstual dapat dijadikan inovasi bagi pembelajaran bahasa dan budaya Jepang. Selain itu, model pembelajaran kontekstual juga bertujuan untuk melatih pembelajar agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan sehingga pembelajar memiliki *transfer of knowledge* dan *transfer of value* di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen PDM, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Johnson, Elaine. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press Inc.,
- Komaruddin, Erien. 2005. *Panduan Kreatif Bahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Ogawa, Toshio. 1993. *Sakubun Kyouiku Kaiko to Tenbou*. Tokyo: Kyouiku Shuppan.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyatni, Endah Tri. 2002. *Penerapan Konsep dan Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran dan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat pertama. Jakarta: Depdiknas.
- Supinah, Pien dan Suhendar. 1992. *MKDU (Mata Kuliah Dasar) Bahasa Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.